

## **BAB 11**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **2.1.1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, guru adalah seseorang yang telah memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didiknya. Guru merupakan pendidik yang profesional karena ia telah merelakan dirinya dalam menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah sebagai pendidik.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Orang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi” (Suprihatiningrum, 2014, h. 24).

Seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi yaitu harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Ametembun dalam Hawi (2013), guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara

individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah ( h. 9).Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkarakter mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia, membentuk karakter, sikap dan kepribadian manusia. Lebih dari itu guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri didepan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna (Ramayulis, 2008, h. 105).

Menurut Drajat dalam Wiyani (2012) bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan sikap religius, juga menumbuhkan kepribadian dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki

akidah dan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Disini guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar materi saja di sekolah, tetapi guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap para peserta didiknya.

### **2.1.2. Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam**

Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didiknya tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Di dalam lingkungan sekolah selain menjadi pengajar atau pendidik, seorang guru memegang peranan atau tugas yang sangat penting bagi peserta didiknya sehingga seorang guru harus bisa menjaga kewibawaan. Hal ini dikarenakan, tugas seorang guru adalah menjadi panutan, teladan atau contoh yang baik agar peserta didiknya dapat mencontoh akhlak atau sikap dari guru tersebut.

Maka dari itu, tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan peserta didik. Adapun beberapa kegiatan atau tugas yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah:

1. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan peserta didiknya pun terlibat dalam menentukan dan merumuskannya.

2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama peserta didik. Artinya tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan juga peserta didik. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.
3. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka peserta didik akan semakin paham. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu melakukan control kepada peserta didik untuk melayani setiap peserta didik terutama peserta didik yang dianggap lambat dalam belajar.
5. Memberikan motivasi, mendorong peserta didik untuk belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar peserta didik termotivasi untuk belajar, atau melalui pertanyaan pula guru dapat membimbing peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan yang berhubungan dengan berbagai keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru.

6. Membantu peserta didik dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam proses memberikan pengalaman belajar, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok bahasan yang telah dipelajarinya. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik, sebaiknya diserahkan kepada peserta didik. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah dalam merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2009, h. 185).

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya, setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: 1) menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum, 2) menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan, 3) menguasai metode dan evaluasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran. Artinya guru harus memilih metode yang cocok untuk suatu mata pelajaran begitu juga dengan evaluasi belajar tidak bisa dievaluasi dengan satu model saja, 4) tanggung jawab terhadap tugas. Seorang guru harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya, 5) dan disiplin dalam arti luas. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara khusus di sekolah saja. Akan tetapi juga dituntut secara moral untuk bersikap disiplin dalam

aktivitasnya, baik di sekolah, di rumah maupun dimasyarakat serta dalam setiap kesempatan (Maunah, 2009. h. 151-152).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang tugas seorang guru. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu serta pengaplikasiannya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ  
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا  
رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemah:

“Tidak mungkin bagi seorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dari kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya!”(QS. Ali Imran [3] : 79). (Departemen Agama RI, 2006: 60).

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Na'im (2011) mengemukakan bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sejalan dengan hal yang di atas, Abdurrahman Al-Nawawi yang dikutip oleh Na'im (2011) menjelaskan bahwa:

“Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan”.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam tugas seorang guru merupakan tanggung jawab yang sangat berat. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan peserta didiknya untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat kelak.

### **2.1.3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Menurut Shoimin (2013) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesian (h. 23).

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pada pasal 16 menjelaskan mengenai kompetensi guru pendidikan agama, yaitu guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

## **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun beberapa kemampuan tersebut meliputi: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi keribadian merupakan integritas seluruh aspek pribadi guru, yang meliputi aspek fisik-motorik, intelektual, sosial,



konatif maupun afektif. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak.

Penjabaran dari kompetensi kepribadian guru sebagai berikut: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara langsung, berkomunikasi dan bergaul secara efektif maupun menggunakan media, di sekolah dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan ataupun di luar sekolah dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Adapun kemampuan dalam menjalin hubungan sosial meliputi: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat

bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik mencapai atau standar kompetensi.

Adapun yang mencakup kompetensi ini antara lain: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Suklani, 2016, h. 127-129).

#### **5. Kompetensi Kepemimpinan**

Kompetensi kepemimpinan adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dalam hal ini merupakan perilaku yang disengaja dijalankan oleh seseorang

terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas serta hubungan didalam sebuah kelompok/organisasi atau lembaga pendidikan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Kurniawan, 2014).

Adapun yang meliputi kompetensi ini yaitu: 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, 4) dan kemampuan menjaga, mengendalikan, mengarahkan pembudayaan, dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Abubakar, 2019, h. 62).

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, didasari dari tuntutan Nabi SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal. Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *Al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah kompetensi pendidik dan pendidikan Islam, meliputi:

Pertama Kompetensi Personal Religius, kemampuan dasar pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya menyangkut nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik langsung maupun tidak langsung.

Kedua Kompetensi Sosial Religius, kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Ketiga Kompetensi Profesional Religius, kemampuan dasar ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam (Suklani, 2016, h. 130).

#### **2.1.4. Peran dan Fungsi Guru**

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Menurut Soekanto, peran adalah proses dinamis

kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (h. 112).

Sedangkan menurut Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa pengertian peran (*role*) adalah kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat dimana ia hidup, termasuk dalam peran ialah tempat dan jabatannya, macam pekerjaan tinggi atau kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya yang selanjutnya menentukan tingkah lakunya (h. 5).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebuah tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam menjalankan kedudukannya pada lingkup masyarakat sehingga diharapkan dapat mengubah tingkah laku seseorang.

Menurut Yelon dan Weinstein yang dikutip dalam buku Mulyasa (2010), peran guru dapat dijabarkan menjadi sembilan belas, diantaranya yaitu:

### **1. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan

wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

## **2. Guru Sebagai Pengajar**

Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

## **3. Guru Sebagai Pembimbing**

Membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan

ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: 1) guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, 2) guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

#### **4. Guru Sebagai Pelatih**

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang peserta didik lebih aktif dibanding gurunya, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

#### **5. Guru Sebagai Penasehat**

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat

secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

#### **6. Guru Sebagai Pembaharu (*innovator*)**

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

#### **7. Guru Sebagai Model dan Teladan**

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru



harus bisa menjadi teladan, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

#### **8. Guru Sebagai Pribadi**

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

#### **9. Guru Sebagai Peneliti**

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan yakni penelitian.

## **10. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

## **11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan**

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

## **12. Guru Sebagai Pekerja Rutin**

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

## **13. Guru Sebagai Pemindah Kemah**

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu baru yang bisa mereka

alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

#### **14. Guru Sebagai Pembawa Cerita**

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan dimasa mendatang.

#### **15. Guru Sebagai Aktor**

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam untuk mengarahkan kegiatannya.

#### **16. Guru Sebagai Emansipator**

Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri.

Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

### **17. Guru Sebagai Evaluator**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, bisa menggunakan tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula. Sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan.

## **18. Guru Sebagai Pengawet**

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang diawetkan.

## **19. Guru Sebagai Kulminator**

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator (h. 37-65).

## **20. Guru Sebagai Sumber Belajar**

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini

untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan peserta didik, 2) guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain, 3) dan guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Melalui pemetaan ini maka akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

## **21. Guru Sebagai Fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, yaitu: 1) guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, 2) guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, 3) guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, 4) dan sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

## **22. Guru Sebagai Pengelola**

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: 1) merencanakan tujuan belajar, 2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, 3) memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulus peserta didik, 4) dan mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

## **23. Guru Sebagai Demonstrator**

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu: 1) sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji, 2) sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan

dihayati oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang efektif.

#### **24. Guru Sebagai Motivator**

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dirinya ada kebutuhan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, ada beberapa petunjuk yang dikemukakan antara lain: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat peserta didik, 3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik, 5) berikan penilaian, 6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, 7) dan ciptakan persaingan dan kerja sama (Sanjaya, 2010, h. 21-31).



## **2.2. Sikap Religius**

### **2.2.1. Pengertian Sikap Religius**

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa atau orientasi kepada suatu masalah. Sedangkan menurut Thurstone dalam Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dalam buku Syah (2011) mengatakan bahwa:

“Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu”(h. 118).

Arifin (2004) mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri. Dari pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif yaitu sikap untuk merespons dan untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku (h. 104).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan ke suatu obyek khusus dengan cara tertentu.

Religius merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan hukum yang berlaku. Religi adalah kepercayaan terhadap kekuasaan yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan

yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta perbuatan yang dinilai baik sehingga perlu dihindari.

Menurut Ghufron dan Risnawati dalam Hardiyanti dan Nurianta (2016) mengatakan bahwa religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup.

Religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan kehidupan dengan cara melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik. Religius memiliki

pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri.

### **2.2.2. Bentuk-Bentuk Sikap Religius**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia masih memerlukan adanya pendidikan. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap religius seseorang.

Menurut Hendricks dan Ludeman dalam Sahlan (2012) terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran. Rahasia untuk meraih kesuksesan adalah dengan selalu jujur kepada orang tua, masyarakat, serta orang-orang terdekat kita. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
2. Keadilan. Salah satu kemampuan seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat mengalami keadaan yang tedesak sekalipun. Hal ini dikarenakan orang yang tertanam jiwa religiusnya bisa memberikan sebuah keadilan pada setiap pilihannya.

3. Bermanfaat Bagi Orang Lain. Salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari dalam diri seseorang yaitu bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah Hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
5. Bekerja Efisien. Orang yang memiliki sikap religius mereka mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat ia sedang bekerja dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan yang selanjutnya.
6. Visi ke Depan. Mereka mampu mengajar orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, dan cara-cara menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan menatap relates masa kini.
7. Disiplin Tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh dan kesadaran bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya aspek inti dalam kehidupan yakni pekerjaan, komunitas dan spiritualisme (h. 39).
9. Silaturahmi. Silaturahmi yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan sebagainya.

10. Persaudaraan (*ukhuwwah*) yaitu semangat persaudaraan antar sesama kaum beriman. Tujuannya adalah agar manusia tidak merendahkan orang lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
11. Persamaan (*al-musawah*) yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman.
12. Berbaik Sangka (*husnudzon*), yaitu sikap penuh berbaik sangka kepada orang lain. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikatnya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fitrah yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.
13. Tepat Janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas. Sikap tepat janji merupakan unsurbudi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
14. Lapang Dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap ini.

15. Dapat Dipercaya (*al-amanah*) yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman. Amanah sebagai luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
16. Perwira (*iffah dan ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
17. Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.
18. Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta (Alim, 2006, h. 155-156).

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius, agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, maka dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakter sikap religius. Adapun indikator yang dapat dijadikan acuan bahwa seseorang telah

memiliki sikap religius, yakni: 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan keagamaan, 4) menghargai simbol-simbol keagamaan, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, 7) dan ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Alim, 2011, h. 12).

Ketujuh sikap religius diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah.

### **2.3. Kajian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

- 2.4.1. Hasil penelitian oleh Syahrir Malle (2012) menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik yaitu dengan membiasakan budaya salam, budaya bersih dan sholat berjamaah. Dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti, yaitu mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya

yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia dan meningkatkan sikap religius.

2.4.2. Hasil penelitian oleh Sintang Kasim (2012) menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik yaitu dengan menerapkan bagi peserta didik perempuan untuk menutup aurat, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama dalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai akhlakul karimah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu menekankan pada pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menekankan pada peningkatan sikap religius peserta didik.

2.4.3. Hasil penelitian oleh Nurlela (2017) menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yaitu dengan menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak. Selain itu juga menanamkan kebiasaan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu memfokuskan dalam membina akhlak peserta



didik, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada peningkatan sikap religius peserta didik.

